

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemanfaatan kemajuan teknologi oleh suatu perusahaan telah menjadi tren umum di berbagai industri. Fokus utama perusahaan dalam memanfaatkan teknologi tentu saja harus berdampak positif bagi perkembangan perusahaan, yaitu menghasilkan laba dan meminimalisir pengeluaran biaya. Laporan tahunan merupakan sarana penting bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi yang ingin diungkapkan dalam segi ekonomi maupun non ekonominya. Melalui laporan tahunan, pihak eksternal maupun internal dapat menggunakannya sebagai landasan tolak ukur kinerja institusi dalam suatu periode tertentu. Pengguna dari laporan tahunan berasal dari berbagai macam pihak seperti pemerintah, pemasok, karyawan, kreditur, investor, hingga masyarakat. Pada umumnya, pengguna laporan tahunan melihat laporan keuangan khususnya bagian laba tahun berjalan perusahaan sebagai indikator utama bahwa kinerja ekonomi yang dilakukan oleh perusahaan pada periode tersebut sudah baik. Dengan begitu, perusahaan berusaha untuk meningkatkan laba tahun berjalannya dengan sebaik mungkin. Perusahaan menghadapi berbagai macam masalah dan rintangan untuk meningkatkan labanya, salah satu permasalahan tersebut adalah persaingan bisnis dengan kompetitor. Dalam upaya untuk bertahan dan memenangkan persaingan bisnis, perusahaan seringkali

mengedepankan keuntungan finansial dengan mengorbankan sumber daya alam dan manusia (Latifah & Luhur, 2017). Akan tetapi seiring dengan pergantian era berbagai pihak tersebut tidak hanya melihat sisi profitabilitas perusahaan saja, akan tetapi juga sisi non keuangannya. Sisi non keuangan yang diungkapkan oleh perusahaan, perlu diketahui oleh publik untuk mengukur kinerja perusahaan dalam menghadapi permasalahan dalam aspek sosial, lingkungan, ekonomi yang dikenal sebagai *triple bottom line* atau *Three P's* yaitu *People, Planet, Profit* (3P).

Beralihnya fokus bisnis yang dijalankan menjadi 3P akan membantu perusahaan dalam mengelola bisnisnya ke ranah pembangunan keberlanjutan. Dewasa ini, investor muda yang umumnya merupakan generasi milenial atau Z lebih memilih dan mendukung perusahaan yang memiliki prospek pembangunan keberkelanjutan untuk menanamkan modalnya (Yogatama, 2022). Sehingga tren investasi pada saat ini adalah perusahaan yang menerapkan prinsip 3P, akan lebih menarik perhatian serta disukai oleh para investor muda. Salah satu kasus yang sedang hangat menjadi perbincangan para investor adalah bank dunia yang mendanai USD 37,7 miliar kepada perusahaan tambang yang beresiko menyebabkan kerusakan lingkungan dan pelanggaran HAM di seluruh penjuru dunia, dan asia tenggara menempati peringkat pertama dalam memperoleh sebanyak 43% dari total kredit yang disalurkan (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2022). Ternyata Indonesia juga memiliki kasus yang serupa, membuat masyarakat sekitar merasa cemas dengan keberlanjutan

lingkungan sekitar. Menurut (Lambanrau, 2021) aktivitas pertambangan dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan terhadap masyarakat dan lingkungan di sekitar wilayah tambang. Perusahaan yang merusak lingkungan dan masyarakat sekitar dibungkam secara paksa, merupakan cara yang dilakukan untuk memenuhi pelaksanaan komoditas prioritas yang menjadi pilar utama dalam menyumbang pendapatan besar bagi perusahaan. Perusahaan energi tidak hanya memberikan dampak negatif terhadap lingkungan dan sosialnya, melainkan juga berdampak kepada kinerja ekonominya. Kasus besar yang menimpa perusahaan energi Amerika Serikat, Enron Corporation pada 2001 merupakan bukti nyata dari pentingnya pengungkapan sisi non finansial perusahaan. Poin utama yang menyebabkan tumbangnya perusahaan energi tersebut adalah penerapan praktik akuntansi yang dilakukan oleh akuntan beserta direktur Enron Corporation, melakukan pencatatan aset tidak sesuai dengan nilai bukunya melainkan nilai pasarnya. Sehingga *profit* yang dilaporkan oleh Enron dalam laporan keuangannya bukan merupakan *profit* sesungguhnya yang diterima perusahaan tersebut. *Fraud* yang dilakukan oleh direktur beserta akuntan yang terlibat, dianggap sebagai penipuan yang sudah direncanakan secara sistematis dan terencana (Bondarenko, 2021). Akibat dari kasus diatas, investor menjadi lebih memperhatikan faktor lain dan tidak hanya berdasarkan laporan keuangan sebagai landasan pengambilan keputusan investasi. Belajar dari kasus Enron Corporation, perusahaan di dunia

menjadi lebih memperhatikan pengungkapan pelaporan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial serta lingkungan sekitarnya.

Untuk mendukung perusahaan yang peduli terhadap keberlangsungan, investor ingin mengetahui bahwa prinsip 3P telah diberlakukan. Perusahaan didorong untuk menyajikan informasi-informasi tersebut kedalam laporan keberlanjutan. Bagi penggunanya, laporan keberlanjutan merupakan alat untuk mengkomunikasikan informasi-informasi keberlanjutan yang telah diungkapkan oleh perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Informasi didalamnya mencakup tanggung jawab perusahaan terhadap konsep keberlanjutannya dalam dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosialnya. Dengan menggunakan laporan berkelanjutan, perusahaan dapat membangun hubungan yang positif dengan pihak-pihak yang berkepentingan dan pemegang saham.

Data yang diungkapkan dalam suatu laporan keberlanjutan memiliki kerangka dan standar yang wajib diikuti oleh perusahaan. Standar tersebut sudah disetujui dan disahkan secara global agar kualitas pengungkapan informasi terjaga. Struktur laporan keberlanjutan yang berlaku di Indonesia adalah menggunakan GRI (Global Reporting Initiative) bertujuan untuk menunjukkan kepada masyarakat bahwa dampak pembangunan terhadap keberlanjutan lingkungan adalah aspek yang sangat penting dalam menerapkan pembangunan berkelanjutan, dengan mempertimbangkan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial (GSSB, 2021). Ide dasar laporan berkelanjutan mencerminkan pendekatan perusahaan yang berorientasi pada

pemenuhan kebutuhan manusia sekarang tanpa mengabaikan potensi generasi kedepannya dalam memenuhi kebutuhannya pada masa yang akan datang. Setelah menerapkan manajemen perusahaan yang berkualitas, pembangunan berkelanjutan dapat menarik kepercayaan investor untuk berinvestasi, sehingga perusahaan dapat menjamin pendapatan dengan sifat jangka panjang (Puspitandari & Septiani, 2017).

Meskipun sudah terdapat kerangka yang mengatur isi dalam laporan keberlanjutan, di Indonesia laporan keberlanjutan bukan merupakan laporan yang wajib dikemukakan oleh perusahaan. Pemerintah hanya menyarankan dan belum merilis peraturan atau undang-undang wajib agar seluruh perusahaan di Indonesia terkait dengan pengungkapan laporan tersebut. Sifat pengungkapan sukarela ini merupakan alasan sebagian perusahaan di Indonesia yang masih belum mengungkapkan kinerja keberlanjutannya. Namun dari tahun ketahun terdapat beberapa perusahaan yang mulai menyadari pentingnya pengungkapan laporan keberlanjutan, hal tersebut didukung oleh peningkatan jumlah laporan keberlanjutan yang cukup signifikan (Ramadhani, 2021). Selain itu Indonesia juga telah meraih peringkat tertinggi dari 27 negara lain di dunia, perusahaan di Indonesia mendapatkan kepercayaan publik tertinggi terhadap keterbukaannya dalam mengungkapkan informasi dalam laporan keberlanjutan pada tahun 2020 (Globe Scan, 2020). Survei yang dilakukan ini menggambarkan bahwa sebagian besar perusahaan Indonesia sudah mengungkapkan transparansi kinerjanya mengikuti standar pengungkapan perspektif 3P. Sehingga,

berkesinambungan terhadap peningkatan kepercayaan investor dalam mendukung perusahaan tertentu dengan berinvestasi di dalamnya. Dengan lebih banyak investor yang mulai percaya terhadap program keberlanjutan perusahaan, memunculkan tren bisnis yang tidak disengaja. Tren tersebut menjadi faktor pendorong perusahaan di Indonesia mulai menyadari pentingnya untuk memikirkan keberlanjutan dibandingkan mencari keuntungan sementara. Tren yang sedang berlangsung didukung oleh pencapaian yang diperoleh, selaras dengan komitmen yang dikeluarkan oleh OJK mengenai *sustainable finance*.

Sustainable finance berkaitan dengan keberlanjutan kinerja ekonomi pada suatu perusahaan. Salah satu perusahaan yang tidak menerapkan kinerja ekonomi yang baik adalah kasus korupsi yang menimpa direktur utama PT Waskita Karya (Persero) Tbk. Akibat perbuatan korupsi tersebut, saham WSKT menyentuh Auto Rejection Bawah (ARB) yaitu ketika harga saham mengalami penurunan secara signifikan (Binekasri, 2023). Akibat dari kesalahan tindakan korupsi yang dilakukan oleh direktur utama WSKT berdampak kepada menurunnya perolehan pendapatan yang otomatis menciptakan pandangan buruk kepada para pemegang saham dan publik. Informasi mengenai kondisi kinerja ekonomi suatu perusahaan dianggap penting bagi pihak yang berkepentingan dalam proses pengambilan keputusan investasi. Umumnya, kondisi dari kinerja keuangan perusahaan merupakan data utama yang bisa diperoleh berbagai pihak termasuk investor. Kinerja keuangan merupakan tolak ukur perusahaan untuk

mengetahui perkembangan operasi atau kebijakan perusahaan untuk mencapai tujuan keuangannya (Miftahurrohman, 2023). Investor dapat menggunakan kinerja keuangan sebagai alat untuk mengukur dan membandingkan kesehatan keuangan perusahaan, yang bergerak dalam suatu industri yang sama dalam periode waktu tertentu.

Untuk mendukung komitmen *sustainable finance*, pemerintah mulai mengeluarkan undang-undang maupun peraturan yang membahas seputar 3P. Sebagaimana dikeluarkannya Peraturan OJK No. 51/POJK.03/2017 menyatakan seluruh pihak seperti perusahaan, emiten, publik, dan lembaga jasa keuangan diharuskan untuk membuat laporan keberlanjutan. Selain itu UU No, 40 Tahun 2007 yang diikuti oleh PP No, 47 Tahun 2012, menyertakan bahwa PT (Perseroan Terbatas) memiliki kewajiban terhadap masyarakat dan lingkungan sekitarnya untuk menciptakan pembangunan keberlanjutan. Lalu, dikeluarkannya pengesahan UU No, 32 Tahun 2009 Pasal 22 (1) tertulis bahwa pengelolaan serta perlindungan kelestarian ekosistem sekitar perusahaan. Didukung dengan PSAK No. 1 Revisi Tahun 1998 dipaparkan bahwa perusahaan dapat mencantumkan laporan pelengkap seperti laporan yang mencakup lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi, selain penyajian laporan keuangan.

Peraturan tersebut dijadikan pemerintah sebagai landasan dari terbentuknya program-program pendukung keberlanjutan seperti Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Kebijakan ini diatur oleh Kementerian Lingkungan

Hidup (KLH), guna mendukung peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia. Tingkat dan standar penilaian yang digunakan dalam PROPER tertulis dalam Peraturan Menteri Negara Lingkungan Hidup No, 3 Tahun 2014 yang diklasifikasikan menjadi 5 model yaitu warna emas, hijau, biru, merah, dan hitam. Bagi perusahaan yang telah melaksanakan dan menunjukkan ketaatannya dalam mengelola lingkungan sekitarnya akan diberikan salah satu dari ke empat warna tersebut. Akan tetapi bagi perusahaan yang telah melaksanakan pemeliharaan lingkungan melebihi standar akan diberikan warna emas.

Tren kepedulian terhadap keberlanjutan ternyata sudah mulai gempar di Indonesia pada awal tahun 2000, terlihat dari munculnya penghargaan yang didapatkan oleh perusahaan yang telah mengungkapkan laporan keberlanjutan dan *corporate responsibility* dengan baik. Sejak tahun 2005, Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntansi Manajemen (IAI-KAM) menyelenggarakan sebuah acara penghargaan sebagai bentuk apresiasi bagi perusahaan yang membuat dan mengungkapkan laporan keberlanjutan dengan standar yang baik, disebut sebagai *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA). Dengan adanya penghargaan seperti PROPER dan ISRA ini mendorong perusahaan di Indonesia untuk mengungkapkan laporan keberlanjutannya, sekaligus menciptakan pandangan publik bahwa perusahaan memiliki rasa peduli yang besar terhadap keberlanjutan ekonomi, lingkungan, dan sosial disekitarnya. Penghargaan-penghargaan yang diberikan oleh lembaga maupun

pemerintah tersebut, menarik perhatian para pemangku kepentingan di Indonesia. Pada 5 September 2023, Indonesia menjadi tuan rumah acara “*The Future Directions of ESG and Sustainability Reporting in Indonesia*” yang dihadiri oleh beberapa panelis terkemuka seperti Ignatius Denny Wicaksono, Prof Dr. Lindawati Gani, Dewi Suyenti Tio, Sam Prestidge, Nur Maliki Arifiandi, dan Andrew Halim.

Ketika suatu perusahaan tidak menerapkan konsep keberlangsungan pada kegiatan operasionalnya, kemungkinan besar terdapat masalah yang akan muncul. Seperti kasus yang sempat menggemparkan dunia bisnis, yaitu Wynn Resorts di Amerika Serikat. Saham dari Wynn Resorts mengalami penurunan drastis sebesar 10,2% setelah dilaporkan bahwa CEO perusahaan tersebut, Steve Wynn menyalahgunakan kekuasaannya dalam melakukan kekerasan seksual terhadap karyawan wanitanya. Steve Wynn terpaksa untuk mengundurkan diri sebagai CEO dari Wynn Resorts dan menjual sahamnya, serta harus turun dari ketua keuangan *Republican National Committee*. Akibat dari tuduhan ini, Wynn Resorts mengalami kegagalan dalam mencapai kesepakatan proyek yang ingin dibangun sebesar 1,13 miliar US Dollar (Sheetz, 2018). Perusahaan Wynn Resorts telah gagal dalam pembentukan lingkungan kerja yang sehat dan nyaman bagi karyawannya, mengakibatkan penurunan saham dan kinerja keuangan yang buruk.

Para investor khususnya investor muda tidak akan merasa asing dengan sebutan pasar modal. Pasar modal sendiri berupa alat komunikasi

yang menghubungkan investor dengan perusahaan maupun pemerintahan, dalam menyalurkan informasi berupa perdagangan jangka panjang seperti saham dan obligasi (Hafizha, 2023). Di Indonesia tempat transaksi jual beli saham ini tidak asing ditelinga investor, terlebih setelah pandemi COVID-19 melanda dunia. Dari perspektif investor, pasar modal adalah salah satu opsi investasi yang dapat digunakan. Para investor umumnya lebih memilih untuk berinvestasi di pasar modal dikarenakan modal yang dibutuhkan cenderung lebih kecil dibandingkan investasi di properti. Selain itu waktu untuk berinvestasi di pasar modal cenderung lebih efektif dan efisien dalam mendapat keuntungan. Salah satu sumber keuntungan yang dapat diterima oleh investor adalah mendapatkan pembagian dividen, apabila nilai saham tersebut mengalami peningkatan di berbagai *capital market*. *Capital market* resmi yang memiliki peminat yang besar bagi investor Indonesia adalah Bursa Efek Indonesia (BEI). BEI menyediakan wadah bagi publik untuk mengakses informasi yang diungkapkan oleh berbagai macam sektor perusahaan di Indonesia. Salah satu sektor yang cukup kontroversial belakangan ini ada perusahaan yang bergerak di sektor energi. Hingga Desember 2023 tercatat sebanyak 82 perusahaan energi yang telah resmi terdaftar.

Pada tahun 2022 industri sektor energi adalah sektor penyumbang gas emisi terbesar yaitu sebesar 50,6% jika digabungkan oleh sektor transportasi, dibandingkan sektor lainnya dalam ruang lingkup global. Sumber energi yang paling sering digunakan oleh perusahaan-perusahaan

dalam menjalankan kegiatan operasionalnya adalah energi fosil, yang mencapai tingkat 90% dalam bauran energi primer. Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Nasional, potensi Indonesia dalam memproduksi emisi akan terus meningkat hingga tahun 2030, dan sektor energi akan tetap mendominasi sebagai sektor penyumbang emisi terbesar hingga menyentuh 59% (1,4 giga ton) (LCDI, 2022). Selain terjadinya pencemaran lingkungan yang dihasilkan oleh perusahaan energi, krisis sosial khususnya kesehatan merupakan kekhawatiran yang dirasakan oleh pekerja perusahaan energi. Perusahaan pertambangan merupakan tempat bekerja paling berbahaya jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya. Banyak kasus dimana pekerja di perusahaan pertambangan mengalami gangguan pernapasan yang jangka panjang seperti pneumokoniosis, asbestosis, dan silikosis. Salah satu penyebab dari penyakit tersebut adalah debu hasil peledakan dan pengeboran yang dilakukan untuk mengekstraksi material yang ingin diperoleh perusahaan (Rinkesh, 2021).

Meskipun begitu, perusahaan sektor energi masih diminati oleh kalangan para investor. Pemerintah Indonesia mulai menerapkan strategi hilirasi yang dapat membantu sektor energi khususnya untuk perusahaan subsektor mineral dan pertambangan. Strategi hilirasi tersebut terdorong dengan adanya sumber daya alam Indonesia. Melalui strategi hilirasi yang ditetapkan pemerintah, perusahaan yang terlibat akan merasakan dampak positifnya berupa bertambahnya calon investor. Para calon investor tersebut akan membutuhkan informasi yang dapat meyakinkan mereka dalam

penanaman modalnya. Oleh karena itu suatu perusahaan perlu menyediakan informasi berupa jaminan perihal keberlangsungan bisnisnya seperti aktivitas yang meliputi pengelolaan strategi hilirasi, baik dari *input* hingga *output*-nya (Umah, 2021).

Hal tersebut tidak sejalan dengan 17 tujuan dari *Sustainable Development Goals* (SDG) yang dikeluarkan oleh PBB sejak tahun 2015. Tujuan-tujuan tersebut terbentuk dengan maksud untuk menunjang keselamatan makhluk hidup di planet bumi. Pada tahun 2030, suhu bumi diprediksi akan melampaui 1,5 derajat celcius yang berdampak kepada mencairnya dataran es hingga kepunahan spesies (CNBC Indonesia, 2023). SDGs mengajak seluruh masyarakat di bumi untuk melakukan kegiatan atau aksi yang dapat mengurangi dampak negatif terhadap planetnya. 17 tujuan tersebut meliputi aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial. 163 negara ikut serta dalam mewujudkan pencapaian SDGs dengan menandatangani perjanjian Paris (*Paris Agreement*), salah satunya Indonesia. Pada tahun 2022 Indonesia menempati peringkat ke-82 dengan skor 69,16 dari skala 100, skor tersebut terbilang masih cukup rendah untuk suatu negara yang menunjukkan persentase SDGs yang telah dicapai. Persentase penilaian tersebut sering disebut sebagai *Environmental, Social, and Governance* (ESG) skor. Pengungkapan skor dan kinerja perusahaan dalam praktik ESG telah menjadi salah satu bahan yang krusial bagi investor dalam menilai aspek keberlanjutan perusahaan tersebut. Survei yang diadakan oleh CFA Institute pada tahun 2015 menghasilkan bahwa mayoritas pemodal

memperhatikan ESG sebagai faktor yang cukup penting dalam berinvestasi, untuk menghindari resiko investasi. Selain itu, investor juga menganggap bahwa perusahaan yang memiliki dan mengungkapkan praktik ESG nya memiliki kualitas manajemen yang baik. Perusahaan harus mempertahankan investornya dari periode ke periode, biasanya selain pembagian dividen perusahaan juga didorong oleh investor untuk mengungkapkan kinerja keberlanjutannya yang mendukung SDGs. Sehingga beberapa perusahaan membuat dan mengungkapkan laporan keberlanjutan, ESG, dan SDGs karena mengikuti permintaan para pemangku kepentingan khususnya untuk menarik dan mempertahankan investor.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh dari pengungkapan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial pada laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan, terdapat berbagai pandangan yang saling berkontradiksi. Menurut (Cahya Utami, 2019) hanya dimensi ekonomi dan sosial yang jika diungkapkan oleh perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangan, karena investor menganggap bahwa perusahaan memiliki transparansi yang baik. (Yulianty & Nugrahanti Prasetya, 2020) menyatakan bahwa hanya dimensi ekonomi yang telah diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan keberlanjutan, dapat berdampak secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Selain itu (Agustin Ekadjaja, 2020) menyatakan bahwa hanya dimensi lingkungan dan sosial yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, sedangkan

dimensi ekonomi tidak berpengaruh karena sifatnya jangka panjang. (Permata Sari & Andreas, 2019) melakukan penelitian yang menarik kesimpulan bahwa dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, karena dampak ketiga dimensi tersebut tidak akan dirasakan saat jangka pendek.

Kesimpulan yang didapatkan dari riset serta jurnal yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu masih belum konsisten dan menemukan jawaban yang konkret, sehingga peneliti menguji lebih lanjut mengenai topik ini. Obyek penelitian ini adalah perusahaan sektor energi terdaftar dalam BEI, yang jarang dibahas oleh peneliti lainnya. Peneliti menganggap bahwa sektor energi merupakan sektor yang cukup krusial, karena memberikan dampak besar kepada peningkatan gas karbon serta emisi. Selain itu, diyakini bahwa pemerintah Indonesia sedang mendorong perusahaan-perusahaan yang berada di Indonesia untuk meningkatkan kesadarannya terhadap ESG dan SDGs. Sehingga laporan keberlanjutan perlu diungkapkan oleh perusahaan, untuk mendukung tujuan obyektif dunia dalam menciptakan keberlangsungan bumi menjadi lebih baik. Dikarenakan laporan keberlanjutan merupakan faktor penting yang perlu diungkapkan oleh perusahaan, investor juga menggunakan laporan keberlanjutan sebagai satu diantara aspek lainnya mempertimbangkan keputusan investasi. Perusahaan yang mengungkapkan ketiga dimensi dalam laporan keberlanjutan akan lebih mudah mendapatkan investor untuk meningkatkan kinerja keuangannya. Fenomena serta tren yang sedang

berlangsung di Indonesia inilah yang mendorong peneliti untuk menjadikan topik ini sebagai landasan utama tugas akhir. Sesuai dengan pemaparan diatas, peneliti memilih judul “ANALISIS PENGARUH PENGUNGKAPAN KEBERLANJUTAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA SEKTOR ENERGI DI INDONESIA”

1.2 Masalah Penelitian

Fokus masalah yang akan dibahas dan dijelaskan adalah bagaimana pengungkapan laporan keberlanjutan mempengaruhi perusahaan. Sehingga terbentuklah masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Apakah pengungkapan keberlanjutan dimensi ekonomi dalam laporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- b. Apakah pengungkapan keberlanjutan dimensi lingkungan dalam laporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
- c. Apakah pengungkapan keberlanjutan dimensi sosial dalam laporan keberlanjutan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

- a. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan keberlanjutan dimensi ekonomi dalam laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan

- b. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan keberlanjutan dimensi lingkungan dalam laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan
- c. Memberikan bukti secara empiris mengenai pengaruh pengungkapan keberlanjutan dimensi sosial dalam laporan keberlanjutan terhadap kinerja keuangan

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Memberikan pengetahuan tambahan yang lebih luas bagi para pihak berkepentingan dalam aspek pengambilan keputusan berinvestasi pada suatu perusahaan.
- b. Sebagai faktor pendorong bagi perusahaan untuk menerbitkan laporan keberlanjutan, dan mengetahui seberapa pentingnya pengaruh pengungkapan keberlanjutan dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan.
- c. Sebagai referensi kepada peneliti-peneliti kedepannya, untuk melakukan atau meneruskan penelitian dengan pembahasan yang serupa.
- d. Sebagai bentuk dari tugas akhir mahasiswa Universitas Pelita Harapan yang dapat memberikan kontribusi kepada para akademisi serta praktisi, dan memberikan bentuk pandangan yang berbeda untuk memperluas pengetahuan mengenai hal-hal yang dapat dilihat.

1.5 Batasan Masalah

Dalam merancang sebuah penelitian, batasan masalah merupakan unsur yang penting untuk membantu peneliti dalam membentuk konsep spesifik yang lebih terarah dan sistematis. Sehingga topik yang akan dibahas tidak menyimpang dan dapat mencapai tujuan akhir penelitian. Berikut adalah batasan penelitian:

- a. Batasan objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang bergerak dalam sektor energi yang terdaftar didalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2022.
- b. Kinerja keuangan yang digunakan diproksikan dalam bentuk *Return On Assets* (ROA).